

PENINGKATAN KEMANDIRIAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA ANAK KELOMPOK B1 TK PERTIWI SIDAMULIH TAHUN PELAJARAN 2013/2014

Isna Devis Purnawiyati¹⁾, Kartono²⁾, Djaelani²⁾

1) Prodi PG-PAUD, Universitas Sebelas Maret

2) Prodi PGSD, Universitas Sebelas Maret

e-mail: isnadevis@ymail.com, kartono_pgsd_fkip@yahoo.co.id,
drsdjaelani@gmail.com

Abstract : *The purpose of this research is to increase the Independence of childrens in B1 Pertiwi Sidamulih Kindergarten school in academic year 2013/2014 with contextual learning model. The type of this research is Classroom Action Research (CAR). It during of two cycles. Each cycle conducted of four phase, that is planning, implementation, observation, and reflection. Data collection technique were observation, interview, documentation and enquette. Data validation use source triangulation and technique triangulation. Data analysis using comparative description. Result of the research show that by contextual learning can increase the independence in B1 Pertiwi Sidamulih Kindergarten School in academic year 2013/2014.*

Key words : *Independence, Contextual Learning Model*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian anak melalui model pembelajaran kontekstual pada anak kelompok B1 TK Pertiwi Sidamulih tahun pelajaran 2013/ 2014. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Terdiri dari dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif komparatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemandirian pada anak kelompok B1 TK Pertiwi Sidamulih tahun pelajaran 2013/2014.*

Kata kunci : *Kemandirian, Model Pembelajaran kontekstual*

PENDAHULUAN

Setiap anak mempunyai perkembangan yang berbeda-beda baik dari segi fisik maupun dari segi psikologisnya. Seorang anak dikatakan berkembang dari segi fisik dapat dilihat dari pertumbuhan badannya. Anak akan bertambah tinggi, bertambah berat badan, dan mempunyai kematangan fisik untuk dapat melakukan sebuah aktifitas. Dari segi psikologis perkembangan seorang anak dapat dilihat dari kematangan emosi, kepribadian, kemandirian, dan sosialnya.

Pembentukan karakter melalui pendidikan sangat dianjurkan untuk diberikan pada anak sejak dini, salah satunya adalah kemandirian. Kemandirian seorang anak tidak hanya diukur dengan seberapa jauh anak dapat melakukan hal apapun tanpa bantuan orang lain, tetapi juga dilihat seberapa jauh anak dapat memenuhi kebutuhannya baik kebutuhan fisik maupun naluri. Sehingga diharapkan dengan anak mempunyai sikap mandiri anak akan lebih bertanggung jawab atas dirinya, dan mempunyai kepercayaan diri bahwa dirinya mampu mengatasi suatu permasalahan yang terjadi, dapat disiplin

dalam segala hal, mudah bersosialisasi dengan orang lain, dan dapat mengendalikan emosi.

Kemandirian merupakan salah satu aspek terpenting yang harus dimiliki oleh seorang anak. Karena selain dapat mempengaruhi kinerjanya, tetapi juga dapat membantu mencapai tujuan hidup anak, prestasi, kesuksesan, serta memperoleh penghargaan. Tanpa didukung oleh sifat mandiri, maka anak akan sulit untuk mencapai apa yang diinginkannya secara maksimal dan sulit untuk meraih kesuksesan.

Dari hasil pengamatan dan hasil wawancara yang telah dilakukan dari jumlah anak secara keseluruhan 66,67% atau sekitar 18 anak belum mandiri. Dari hasil temuan tersebut maka perlu dilakukan tindakan untuk meningkatkan kemandirian anak. salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dirumuskan masalah dalam penelitian sebagai batasan penulisan yang dirumuskan dalam pertanyaan “Apakah model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemandirian pada anak kelompok B1 TK Pertiwi Sidamulih tahun pelajaran 2013/ 2014?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemandirian pada anak kelompok B1 TK Pertiwi Sidamulih tahun pelajaran 2013/ 2014 melalui model pembelajaran kontekstual.

KAJIAN PUSTAKA

Desmita memaparkan bahwa pengertian kemandirian adalah kecakapan yang berkembang sepanjang rentang kehidupan individu, yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman dan pendidikan (2011: 185). Kemandirian adalah kecakapan dalam melakukan suatu hal dengan mengambil sebuah keputusan berdasar pada kehendak sendiri tanpa bergantung dengan orang lain. Anak yang mempunyai sikap mandiri mampu memenuhi kebutuhannya sendiri baik secara fisik maupun naluri. Pemenuhan kebutuhan secara fisik misalnya makan sendiri, mandi sendiri, berpakaian sendiri, dan sebagainya. Sedangkan pemenuhan kebutuhan secara naluri misalnya mempunyai keinginan untuk berangkat sekolah sendiri tanpa ditemani orang tua atau pengasuh.

Kemandirian merupakan salah satu sikap yang harus ditanamkan sejak dini. Yamin dan Sanan (2013:75-76) memaparkan bahwa hal-hal yang harus diperhatikan dalam menanamkan kemandirian pada anak sejak dini adalah (1) kepercayaan, (2) kebiasaan, (3) komunikasi, (5) disiplin. Menanamkan kemandirian pada anak dapat dilakukan dengan cara memberikan kepercayaan dan kesempatan kepada anak untuk dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri. Dengan memberikan kesempatan dan kepercayaan anak akan lebih dapat menggali kemampuannya untuk menyelesaikan masalahnya sendiri.

Kemandirian anak dapat berkembang dengan baik apabila anak diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan dan pembiasaan secara terus menerus yang disesuaikan dengan usia anak. Pembiasaan melakukan kegiatan harian akan dapat membantu anak untuk dapat memenuhi kebutuhannya sendiri.

Indikator untuk mengukur kemandirian anak menurut Yamin dan Sanan (2013: 77) meliputi kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi, dan mengendalikan emosi. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Barnadib dalam Rohmah (2013: 3) bahwa kemandirian seorang anak dapat dilihat

ketika anak tersebut mampu mengambil keputusan, memiliki sikap percaya diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya.

Aspek yang diukur pada indikator kinerja bersumber dari Yamin & Sanan, kemudian Barnadib & Berk, serta Nouta yang disesuaikan dengan permendiknas nomor 58 tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini dalam lingkup perkembangan sosial emosional kemandirian dan pedoman pendidikan karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini, yang terdiri dari (1) Kemampuan fisik, yang meliputi kemampuan dalam kegiatan makan dan minum dan kemampuan dalam kebersihan diri; (2) Percaya diri, yang meliputi berani melakukan sesuatu tanpa bantuan; (3) Bertanggung jawab, yang meliputi mau merapikan peralatan yang telah digunakan, dan (4) Disiplin, yang meliputi memahami peraturan sekolah.

Model pembelajaran kontekstual adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan anak pada setiap tahap pembelajaran dan mengaitkan antara materi dengan kehidupan sehari-hari sehingga pemahaman materi dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Pembelajaran kontekstual dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret melalui keterlibatan aktivitas anak dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri. Trianto (2008: 25) berpendapat bahwa pendekatan CTL memiliki 7 komponen utama, yaitu konstruktivisme (constructivism), inkuiri (inquiry), bertanya (questioning), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), refleksi (reflection), dan penilaian autentik (authentic assessment). Dari pernyataan Trianto tersebut dapat diketahui bahwa suatu pembelajaran dapat dikatakan sebagai pembelajaran kontekstual apabila dalam pembelajaran tersebut memuat ketujuh komponen utama yang meliputi konstruktivisme, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, pemodelan, dan penilaian sebenarnya. Ketujuh komponen tersebut akan dapat membantu guru dalam memberikan dorongan kepada anak untuk dapat berperan aktif dalam pembelajaran.

Sanjaya berpendapat bahwa terdapat tiga hal yang harus dipahami dalam CTL, yaitu (1) CTL menekankan anak untuk terlibat dalam menemukan materi; (2) mendorong anak untuk menghubungkan materi yang telah diperoleh dengan situasi kehidupan nyata; dan (3) mendorong anak untuk menerapkan materi yang diperoleh untuk menerapkannya dalam kehidupan (2008: 110).

Muthmainah (2013) yang berjudul “Upaya Meningkatkan kemandirian melalui Alat Permainan Edukatif Aku Bisa pada Anak TK A4 PAUD Al-Azam Semarang”. Penelitian Tindakan Kelas IKIP PGRI Semarang, Fakultas Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui Alat Permainan Edukatif Aku Bisa terbukti dapat meningkatkan kemandirian anak TK A4 PAUD Al-Azam Semarang tahun pelajaran 2012/2013.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di kelompok B1 TK Pertiwi Sidamulih yang beralamat di desa Sidamulih RT. 2 RW. 8 Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas selama 6 bulan mulai dari bulan Januari hingga Juni 2014. Subjek yang digunakan adalah anak-anak kelompok B1 TK Pertiwi Sidamulih dengan jumlah anak 27, yang terdiri dari 13 anak perempuan dan 14 anak laki-laki. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer yang terdiri dari anak, guru, dan orang tua, dan sumber data

sekunder yang meliputi RKM, RKH, video pelaksanaan pembelajaran, hasil observasi kemandirian anak, hasil wawancara dan hasil angket. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain observasi, wawancara, dan angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif komparatif .

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan selama dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Pada tahap perencanaan, hal-hal yang dipersiapkan antara lain: (1) Mempersiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan, (2) mempersiapkan lembar observasi kemandirian dan lembar kinerja guru (3) Memberikan pelatihan dan pengarahan kepada guru yang akan menerapkan model pembelajaran kontekstual berdasarkan langkah-langkah yang terdapat pada jurnal. Sebelum pelaksanaan penelitian dilakukan pengamatan guna mengetahui kemandirian anak saat kondisi awal. Berikut disajikan pada tabel 1 distribusi frekuensi skor kemandirian anak pada saat pra siklus:

Tabel.1.Distribusi frekuensi skor kemandirian anak kelompok B TK Pertiwi Sidamulih pada saat pra siklus

No	Interval	Frekuensi (<i>f_i</i>)	Nilai Tengah (<i>x_i</i>)	<i>f_i.x_i</i>	(%)		Ket
					Relatif	Kumulatif	
1	1,0 - 1,7	10	1,35	13,5	37,1	37,1	BT
2	1,8 - 2,5	8	2,15	17,2	29,6	66,7	BT
3	2,6 - 3,3	9	2,95	26,55	33,3	100	T
4	3,4 - 4,1	0	3,75	0	0	100	T
Jumlah		27		57,25			
Skor rata-rata = $57,25 : 27 = 2,1$							
Ketuntasan Klasikal = $9 \div 27 \times 100\% = 33,3\%$							
Persentase belum tuntas = $18 \div 27 \times 100\% = 66,7\%$							

Berdasarkan tabel .1. dapat diketahui kemandirian anak masih kurang. Dari data tersebut, sebesar 33,3% atau sebanyak 9 anak sudah mencapai ketuntasan dengan skor $\geq 2,6$, sedangkan anak yang belum mencapai ketuntasan sebesar 66,7% atau sebanyak 18 anak dengan perolehan skor $< 2,5$.

Mengingat bahwa kemandirian anak di TK Pertiwi Sidamulih khususnya kelompok B1 masih rendah, maka perlu dilakukan tindakan guna meningkatkan kemandirian anak, yaitu melalui model pembelajaran kontekstual. Tindakan siklus I dilakukan selama 3 hari. Berikut hasil observasi kemandirian anak setelah dilakukan tindakan saat siklus I dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel.2.Distribusi frekuensi skor kemandirian anak kelompok B TK Pertiwi Sidamulih pada saat siklus I.

No	Interval	Frekuensi (<i>f_i</i>)	Nilai Tengah (<i>x_i</i>)	<i>f_i.x_i</i>	(%)		Ket
					Relatif	Kumulatif	
1	1,0 - 1,7	2	1,35	2,6	7,4	7,4	BT
2	1,8 - 2,5	8	2,15	17,2	29,6	37	BT
3	2,6 - 3,3	16	2,95	47,2	59,3	96,3	T
4	3,4 - 4,1	1	3,75	3,75	3,7	100	T
Jumlah		27		70,75			

Skor rata-rata = $70,75 : 27 = 2,5$

Ketuntasan Klasikal = $17 \div 27 \times 100\% = 63\%$

Persentase belum tuntas = $10 \div 27 \times 100\% = 37\%$

Berdasarkan data pada tabel 2 dapat disimpulkan bahwa perolehan skor rata-rata kelas untuk kemandirian anak pada siklus I sebesar 2,5. Persentase jumlah anak yang tuntas sebanyak 63% atau sama dengan 17 anak. Persentase jumlah anak yang belum tuntas sebanyak 37% atau sama dengan 10 anak.

Selama pelaksanaan siklus I hasil perolehan skor belum mencapai kriteria ketuntasan. Oleh karena itu perlu dilakukan tindakan kembali yaitu siklus II. Adapun distribusi frekuensi skor kemandirian anak kelompok B TK Pertiwi Sidamulih pada saat siklus II dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel.3.Distribusi frekuensi skor kemandirian anak kelompok B TK Pertiwi Sidamulih pada saat siklus II.

No	Interval	Frekuensi (<i>f_i</i>)	Nilai Tengah (<i>x_i</i>)	<i>f_i.x_i</i>	(%)		Ket
					Relatif	Kumulatif	
1	1,0 - 1,7	0	1,35	0	0	0	BT
2	1,8 - 2,5	4	2,15	8,6	14,8	14,8	BT
3	2,6 - 3,3	9	2,95	26,5	33,3	48,1	T
4	3,4 - 4,1	14	3,75	52,5	51,9	100	T
Jumlah		27		87,65			

Skor rata-rata = $87,65 : 27 = 3,2$

Ketuntasan Klasikal = $23 \div 27 \times 100\% = 85,2\%$

Persentase belum tuntas = $4 \div 27 \times 100\% = 14,8\%$

Berdasarkan data pada tabel 3 dapat diketahui bahwa perolehan skor rata-rata kelas untuk kemandirian anak pada siklus II sebesar 3,2. Persentase jumlah anak yang tuntas

sebanyak 85,2% atau sama dengan 23 anak. Persentase jumlah anak yang belum tuntas sebanyak 14,8% atau sama dengan 4 anak. Hasil dari siklus II telah menunjukkan bahwa perolehan skor sudah mencapai ketuntasan. Oleh karena itu pelaksanaan tindakan dihentikan pada siklus II. Hasil perbandingan antara prasiklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel 4. berikut:

Tabel 4. Perbandingan Kemandirian Anak Berdasarkan Persentase Ketuntasan Klasikal

Keterangan	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
Persentase Ketuntasan Klasikal	33,3%	55,6%	85,2%
Persentase Belum Tuntas	66,7%	44,4%	14,8%

Berdasarkan sajian pada tabel 4. dapat dideskripsikan bahwa Pada saat pra siklus mengalami ketuntasan klasikal sebesar 33,3% atau sama dengan 9 anak. Pada siklus I bertambah sebesar 55,6% atau sama dengan 15 anak. Peningkatan berlanjut pada siklus II yakni sebesar 85,2% atau sama dengan 23 anak.

Peningkatan ketuntasan klasikal dari tahap pratindakan ke siklus I sebesar 22,3% dan dari siklus I ke siklus II sebesar 29,6%. Sehingga keseluruhan peningkatan dari kondisi awal dengan setelah diterapkannya model pembelajaran kontekstual sebesar 51,9%.

Ketidaktuntasan secara klasikal juga mengalami penurunan dari pra siklus hingga siklus I sebesar 22,3%, dan dari siklus I ke siklus II juga mengalami penurunan sebesar 29,6%.

Kemandirian yang diperoleh anak di sekolah melalui model pembelajaran kontekstual tidak hanya dilakukan di sekolah, namun juga diharapkan diterapkan dirumah. Untuk itu peneliti membagikan angket kepada orang tua guna mengetahui tingkat kemandirian anak di rumah pada saat pra siklus dan setiap akhir siklus. Berikut disajikan tabel 5 mengenai kemandirian anak di rumah dari pra siklus hingga siklus II.

Tabel.5. Perbandingan Kemandirian Anak di Rumah.

No	Keterangan	Pertemuan					
		Pra siklus		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah anak	%	Jumlah anak	%	Jumlah anak	%
1	Tidak Mandiri	17	63%%	13	48%	3	11,1%
2	Mandiri	10	37%%	14	51,9%	24	88,9%

Berdasarkan tabel .5. dapat dijelaskan bahwa di rumah kemandirian anak meningkat. Hal tersebut didukung dengan meningkatnya jumlah anak dari pra siklus sebesar 37 %, siklus I sebesar 51,9%, dan siklus II sebesar 88,9%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa anak mandiri tidak hanya di sekolah, tetapi juga dirumah. Kemandirian yang anak peroleh dari sekolah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan dan data yang dikumpulkan dari pra siklus hingga pada siklus II, serta perbandingan hasil antarsiklus dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemandirian melalui model pembelajaran kontekstual pada anak kelompok B1 TK Pertiwi Sidamulih tahun pelajaran 2013/ 2014.

Pada kondisi awal atau pra siklus kemandirian anak masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti dan wawancara kepada guru kelas. Data yang diperoleh saat pra siklus yaitu sebanyak 18 anak atau sekitar 66,7% anak belum mencapai ketuntasan, sedangkan anak yang sudah mencapai ketuntasan hanya 9 anak atau sekitar 33,3%. Skor rata-rata yang diperoleh sebesar 2,1 skala 4. Anak yang dikatakan tuntas pada pra siklus $\geq 2,6$ skala 4, sedangkan anak yang dikatakan belum tuntas apabila mencapai skor $< 2,5$ skala 4. Aspek kemandirian yang digunakan sebagai acuan dalam melakukan observasi terdiri dari kemampuan fisik yang meliputi kemampuan dalam kegiatan makan dan minum dan kemampuan dalam kebersihan diri, percaya diri meliputi berani melakukan sesuatu tanpa bantuan, bertanggung jawab meliputi mau merapikan peralatan yang telah digunakan, serta disiplin yang meliputi memahami peraturan sekolah. Berdasarkan data tersebut untuk meningkatkan kemandirian anak peneliti menggunakan model pembelajaran kontekstual.

Setelah diterapkan model pembelajaran kontekstual pada siklus I terjadi peningkatan. Jumlah anak yang mencapai ketuntasan sebanyak 15 anak atau sekitar 55,6%, sedangkan yang belum tuntas sebanyak 12 anak atau sekitar 44,4%. Skor rata-rata yang diperoleh mencapai 2,5. Sehubungan dengan hasil yang diperoleh belum mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan, maka diperlukan tindakan siklus selanjutnya, yaitu siklus II

Pada siklus II kembali terjadi peningkatan. Jumlah anak yang mencapai ketuntasan sebanyak 23 anak atau sekitar 85,2%, sedangkan jumlah anak yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 4 anak atau sekitar 14,8 %. Skor rata rata yang diperoleh mencapai 3,2. Hasil yang diperoleh pada siklus II ini telah melebihi target ketuntasan minimal yang ditentukan yaitu 75%, sehingga pemberian tindakan dihentikan pada siklus II.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama 2 siklus mengenai kemandirian pada anak kelompok B1 TK Pertiwi Sidamulih tahun pelajaran 2013/2014 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemandirian pada anak kelompok B1 TK Pertiwi Sidamulih tahun pelajaran 2013/2014. Hal ini dapat dilihat dari persentase anak yang memperoleh skor $\geq 2,5$ pada kondisi awal sebesar 33,3%, siklus I meningkat menjadi 55,6%, dan pada siklus II kembali meningkat sebesar 85,2% dari jumlah anak secara keseluruhan.

Guna memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas, peneliti memberikan saran kepada kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran, kepala TK dapat memberikan kesempatan kepada guru kelas untuk menggali pengetahuan dalam meningkatkan kemandirian anak, kepada guru kelas disarankan untuk menerapkan model pembelajaran kontekstual, sehingga kemandirian anak semakin meningkat, dan kepada peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian yang sejenis dengan pendekatan yang berbeda, sehingga dapat mendapatkan temuan yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal, Kementerian Pendidikan Nasional. (2012). *Pedoman Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Direktorat Pembinaan TK dan SD, Departemen Pendidikan Nasional. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Muthmainah, A. N. (2013). Upaya Meningkatkan Kemandirian Melalui Alat Permainan Edukatif Aku Bisa Pada Anak Tk A4 Paud Al-Azam Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013. Skripsi Tidak Dipublikasikan, IKIP PGRI, Semarang.
- Rohmah, T. (2013). Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Practical Life Kelompok-A di RA Al-Ikhlas Medokan Ayu Rungkut.
- Sanjaya, W. (2008). Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Kencana.
- Yamin, M. & Sanan, J. S. (2013). Panduan PAUD. Ciputat: Gaung Persada Press Group.